

wedara *Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga* rasa



bulir-bulir inspiratif kolom majalah **wartam**

Mayjen (Purn). S. N. Suwisma, Prof. Kt. Widnya, Prof. I B Yudha Triguna
DR. I B Dharmika, Prof I B Raka Suardana, Prof Kt. Suda, Prof. Sukayasa
Prof Suarka, DR. W Sukarna, DR IB Jelantik, DR N Budiarna
DR Kt Sumadi, Ida Kd Suarioka, N. Dayuh, Pt Gde Suata, Ari Djayanti
Putu Wawan, Agung Suprastayasa, Dr Wiryanatha, Reni Jelantik



wedarasa

bulir bulir inspiratif kolom majalah wartam

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga



Penerbit esbe



Wedarasa

*Bulir-bulir inspiratif
kolom majalah wartam*

Editor : Team Wartam

Tata Letak : M Setia

Cover : N Bhakti

Cet. I, Nopember 2015

ISBN :

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi diluar tanggung jawab PT Mabhakti

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /IV

Isi

Pesan Api Hari Nyepi.....	1
<i>I B Yudha Triguna</i>	3
Nyepi, menguji toleransi.....	6
<i>S.N. Suwisma</i>	
	2
Dewi Danui.....	11
<i>I B Dharmika</i>	
Drupadi.....	15
<i>Kt. Sumadi</i>	
	3
Wanitaning wanita.....	19
<i>IB. Jelantik, SP.</i>	
Pendidikan Pasraman Hindu.....	25
<i>Kt. Widnya</i>	
Samudra Manthana.....	28
<i>IB. Dharmika</i>	
Saraswati.....	34
<i>Kt. Sumadi</i>	
Saraswati Guna, Gina, Dana	38
<i>Nyoman Suarka</i>	

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /V

Berguru pada Ekalwya.....	41
<i>Ari Dwijayanti</i>	
	4
Harmonizing, Inspiring, Naturaling,.....	47
Diversityng, Unityng	
Tri Hita Karana Mellinium 3.....	49
<i>Nanang Sutrisno</i>	
Dewa Taru.....	58
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tri Hita Karana dan Trihatkarana	61
<i>Nyoman Suarka</i>	
Dewi Gangga	64
<i>IB. Dharmika</i>	
Gebogan Made in USA.....	69
<i>Reni Ariasri Jelantik</i>	
Belajar dari pohon	72
<i>Ari Dwijayanti</i>	
Tri Hita Karana dalam diri	75
<i>Wy. Sukarma</i>	
	5
Campuhan.....	91
<i>IB. Dharmika</i>	
	6
Glanggang	99
<i>Gede Adnyana</i>	

Pitutur Patung.....	102
<i>Ari Dwijayanti</i>	
	7
Galang	105
<i>Kt. Sumadi</i>	
Aditya	108
<i>IB. Dharmika</i>	
Kemerdekaan dan Karmapala	113
<i>Wy. Sukarma</i>	
Mantra Ilalang Muda	115
<i>Agung Suprastayasa</i>	
	7
Sakti.....	119
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tantular	122
<i>IB. Jelantik</i>	
Nyanyian Karawista	124
<i>Agung Suprastayasa</i>	
Tarian Pucuk Bambu	127
<i>Putu Wawan</i>	
Wasita Nimitanta	131
<i>Nym. Dayuh</i>	
Yadnya Sesa.....	134
<i>Nym. Dayuh</i>	
	8
Bali Bule Balu.....	139
<i>Kt. Sumadi</i>	

Pengantar Penerbit

Candi Patirthan	142
<i>IB. Dharmika</i>	
Tat Twam Asi	147
<i>Nym. Dayuh</i>	
	9
Sang Sura	151
<i>Kt. Sumadi</i>	
Kidung Ksinatria	154
<i>Pt. Gede Suata</i>	
Asap dalam ritual yadnya	157
<i>IB. Wiryanatha</i>	
Dupa	161
<i>Nym. Dayuh</i>	
Sadwara 3 Jari	163
<i>Ida Kade Suarioka</i>	
Taksu Sang Kawi Wiku	165
<i>Wy. Sukayasa</i>	
Menejemen Yadnya	171
<i>IB. Raka Suardana</i>	
Spiritualitas Subak di Bali	177
<i>Kt. Suda</i>	
Lembaga Artha dan Badan Dharma	182
Dana Nasional	
<i>N. Budiarna</i>	

Om Swastyastu

Salah satu tujuan yang mendorong berdirinya penerbit Esbe adalah keinginan untuk menerbitkan kumpulan tulisan-tulisan yang disusun para pakar dalam bidang adat, agama dan budaya.

Dan Asung Kertha Wara Nugraha Hyang Widhi, setelah usia sepuluh tahun penerbit Esbe, hasrat itu baru terwujud. Apalagi kemunculan Wartam, majalah pengemban Dharma membuat kami lebih berbesar hati. Setelah mengikuti berapa nomor Wartam, kami mulai tertarik dengan kolom-kolom paparan menawan yang disajikan tiap edisi. Akhirnya gayung bersambut. Magma keinginan untuk menerbitkan kumpulan tulisan berkelas meluncur deras dan disambut baik redaktur Wartam. Walau majalah dengan jargon berfikir, berkata dan berbuat Dharma belum genap setahun, namun sajian menu kolom-kolomnya begitu lezat dinikmati, enak menjadi bahan renungan apalaagi bagi para penjelajah wilayah kontemplatif. Karena itu tanpa berfikir panjang kami menyambut baik munculnya judul Wedarasa, bulir-bulir inspiratif kolom majalah Wartam.

Apalagi sembilan edisi Wartam, dengan kolom-kolom terpilihnya sangat sempurna menjadi bagian dari

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /IX

Dewi Gangga

Ida Bagus Dharmika

Sungai adalah salah satu bagian dari siklus hidrologi, membentuk aliran air tawar yang memanjang dan mengalir secara terus menerus dari sumber (terletak di daerah pegunungan) sampai ke sungai yang lebih besar, danau, laut dan samudra, sungai dalam bahasa Bali disebut dengan tukad, dan kali dalam bahasa Jawa. Air dalam sungai umumnya terkumpul dari presipitasi, seperti hujan, embun, mata air, limpasan bawah tanah, dan air sungai juga berasal dari lelehan es/salju. Selain air, sungai juga mengalirkan sedimen dan polutan. Di dalam teks Jnana Siddhanta konsep tujuh sungai (Sapta Gangga) lebih dianalogkan kedalam tubuh manusia, hal itu diuraikan sebagai berikut: **Narmada caiva Sindhus ca Gangga caiva Saraswati/ Airavati Nadi-Srestha Nadi-tirtham ca saptadha/** Artinya: tujuh air suci ialah Narmada, Sindhu, Gangga, Saraswati, Airawati, Nadisrestha, dan Nadhi Tirtha. Dalam berbagai pemujaan para wiku di Bali penyebutan dewi Gangga, Saraswati senantiasa diucapkan. Demikian juga dalam teks (Siwa Stawa:11) ada disebutkan demikian: **Om Giriputri dewa-dewi, lokasraya mahadewi, Uma Gangga Saraswati, Gayatri Waisnawi dewi.**

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /64

Penggunaan kata dewi (feminim) dalam teks sastra maupun teks sosial karena sungai memiliki sifat sejuk, mengalir, menyehatkan, membersihkan, menyucikan melekat pada wanita sejati. Dalam berbagai mitologi disebutkan Dewi Gangga telah menuangkan air suci ke gelung rambut Bhetara Siwa yang tebal dan ikal itu yang dianalogkan dengan keberadaan hutan lindung yang lebat sebagai tempat menyimpan air dan mengalirkannya menjadi sungai. Keberadaan hutan lindung dan gunung menyebabkan telah mengalir air sungai terkenal dan sangat disucikan di Bali seperti, Sungai Ayung, Bubuh, Pakerisan, Pancuran, Pangi, Patanu, Sangiang, Sang-Sang, Sumbul, Unda serta anak sungai lainnya.

Selama ini sungai telah memenuhi kewajibannya sebagai urat nadi bumi, penghubung antara gunung dengan laut, pasir-ukir, segara-gunung, uyah-lengis, dan sepanjang aliran air sungai telah tercipta berbagai wujud peradaban manusia mulai dari tempat suci (pura, kahyangan), candi tebing, taman petirthan, sampai obyek pariwisata yang membuat masyarakat itu hidup sejahtera. Disepanjang aliran air sungai juga berdiri pedukuhan yang difungsikan untuk pertapaan dan tempat pengobatan (pengusadaan) dan sekaligus air sungai telah dipakai obat penyembuhan segala macam penyakit. Sungai adalah sumber kehidupan manusia, dari sungai muncul pertanian, perdagangan, perikanan, pemukiman, transportasi, sport, pengetahuan sampai spiritualitas. Air

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /65

sungai juga dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan domestiknya mulai dari mencuci, mandi, air minum, transportasi sampai pembangkit listrik. Betapa besar fungsi dan arti sungai bagi manusia yang menyebabkan manusia itu hidup sejahtera. Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah pengetahuan itu masih mampu menata sikap dan perilaku masyarakat dewasa ini?

DIS-ORIENTASI

Dewasa ini teks sastra ternyata tidak sama dengan teks sosial, masyarakat terlalu banyak yang tidak mentaati apa yang telah tersurat di dalam teks sastra, sikap dan perilaku ini menyebabkan sungai yang ada di Bali telah tercemar. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Universitas Udayana, telah tercatat sedikitnya tujuh sumber penyebab terjadinya pencemaran sungai di Bali, yaitu limbah perkampungan, cucian ikan dan daging dari pasar-pasar, sejumlah rumah potong hewan, jamban keluarga dengan saluran pembuangan langsung ke sungai, usaha cucian, garmen, industri pencelupan, dan industri rongsokan kaleng atau baterai. Limbah sejumlah sumber itu diketahui tidak diolah dulu, tapi langsung saja digelontorkan ke sungai. Diasumsikan bahwa 21% sungai di Bali sudah tercemar dan kritis. Banyak kemudian orang bertanya, apakah masyarakat tidak pernah men-

dengarkan dharmawacana, atau dharmawacananya yang tidak nyambung dengan teks sosial? Atau kita terlalu asik dengan pemikiran-pemikiran besar dan lupa untuk berpikir kecil? Banyak pertanyaan yang kemudian muncul untuk dibuatkan proposal penelitian. Kita mencoba membandingkan kedua foto ini yang diambil di Bali dan di kota Leiden. Foto ini dengan jelas memperlihatkan dampak dari perbedaan cara pandang (orientasi) terhadap sungai. Sungai yang kotor (Bali) disebabkan karena masyarakat memandang bahwa sungai itu memang untuk pembuangan limbah, tempat pembuangan sampah (TPA) dan segala macam kotoran serta sungai diposisikan berada dibelakang rumah kita. Berbeda dengan sungai bersih yang ada di kota Leiden karena sungai itu berada di depan rumah mereka, setiap saat dibersihkan dan dimanfaatkan untuk rekreasi, keindahan, merenung, berimanjinasi dan bukan tempat pembuangan limbah kotoran.

STRATEGI

Mengotori sungai sama dengan mengotori diri kita, urat nadi kita dan peradaban kita karena kita adalah bagian dari aliran air sungai itu. Disorientasi yang memandang bahwa sungai itu merupakan nista mandala, tempat pembuangan segala kotoran manusia harus segera dihilangkan, sungai adalah depan kita, muka kita dan utama mandala yang harus dibersihkan, diperhatikan

dan dihormati setiap saat, setiap hari, setiap tahun dan setiap zaman. Maharsi Manu (Manawa Dharmasastra, IV:52) mengingatkan kita: “hendaknya jangan berludah, membuang air kencing, dan tinja ke air sungai. Juga tidak boleh melempar kata-kata kotor ke sungai, tidak juga darah, racun, dan kotoran yang lain” .

Para penguasa, regulator (pembuat peraturan dan perundangan) hendaknya memikirkan hal ini, tidak semata-mata memperhatikan dan terjebak dalam paham pragmatism, kapitalisme, investorisme, tourism, moderisme, **actor base model**, tapi hendaknya memperhatikan dan melindungi juga tradisi, kearifan lokal, tempat suci (sungai, gunung, hutan, laut) karena disanalah sebenarnya jatidiri dan masa depan kita, kalau tidak ingin masyarakat Bali menjadi sengsara, kekeringan karena kekurangan air bersih, dan tentunya akan kehilangan ‘Dewi Gangga’.



Dewi Gangga

Ida Bagus Dharmika

Sungai adalah salah satu bagian dari siklus hidrologi, membentuk aliran air tawar yang memanjang dan mengalir secara terus menerus dari sumber (terletak di daerah pegunungan) sampai ke sungai yang lebih besar, danau, laut dan samudra, sungai dalam bahasa Bali disebut dengan tukad, dan kali dalam bahasa Jawa. Air dalam sungai umumnya terkumpul dari presipitasi, seperti hujan, embun, mata air, limpasan bawah tanah, dan air sungai juga berasal dari lelehan es/salju. Selain air, sungai juga mengalirkan sedimen dan polutan. Di dalam teks Jnana Siddhanta konsep tujuh sungai (Sapta Gangga) lebih dianalogkan kedalam tubuh manusia, hal itu diuraikan sebagai berikut: **Narmada caiva Sindhus ca Gangga caiva Saraswati/ Airavati Nadi-Srestha Nadi-tirtham ca saptadha/** Artinya: tujuh air suci ialah Narmada, Sindhu, Gangga, Saraswati, Airawati, Nadisrestha, dan Nadhi Tirtha. Dalam berbagai pemujaan para wiku di Bali penyebutan dewi Gangga, Saraswati senantiasa diucapkan. Demikian juga dalam teks (Siwa Stawa:11) ada disebutkan demikian: **Om Giriputri dewa-dewi, lokasraya mahadewi, Uma Gangga Saraswati, Gayatri Waisnawi dewi.**

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /64

Penggunaan kata dewi (feminim) dalam teks sastra maupun teks sosial karena sungai memiliki sifat sejuk, mengalir, menyehatkan, membersihkan, menyucikan melekat pada wanita sejati. Dalam berbagai mitologi disebutkan Dewi Gangga telah menuangkan air suci ke gelung rambut Bhetara Siwa yang tebal dan ikal itu yang dianalogkan dengan keberadaan hutan lindung yang lebat sebagai tempat menyimpan air dan mengalirkannya menjadi sungai. Keberadaan hutan lindung dan gunung menyebabkan telah mengalir air sungai terkenal dan sangat disucikan di Bali seperti, Sungai Ayung, Bubuh, Pakerisan, Pancuran, Pangi, Patanu, Sangiang, Sang-Sang, Sumbul, Unda serta anak sungai lainnya.

Selama ini sungai telah memenuhi kewajibannya sebagai urat nadi bumi, penghubung antara gunung dengan laut, pasir-ukir, segara-gunung, uyah-lengis, dan sepanjang aliran air sungai telah tercipta berbagai wujud peradaban manusia mulai dari tempat suci (pura, kahyangan), candi tebing, taman petirthan, sampai obyek pariwisata yang membuat masyarakat itu hidup sejahtera. Disepanjang aliran air sungai juga berdiri pedukuhan yang difungsikan untuk pertapaan dan tempat pengobatan (pengusadaan) dan sekaligus air sungai telah dipakai obat penyembuhan segala macam penyakit. Sungai adalah sumber kehidupan manusia, dari sungai muncul pertanian, perdagangan, perikanan, pemukiman, transportasi, sport, pengetahuan sampai spiritualitas. Air

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /65

sungai juga dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan domestiknya mulai dari mencuci, mandi, air minum, transportasi sampai pembangkit listrik. Betapa besar fungsi dan arti sungai bagi manusia yang menyebabkan manusia itu hidup sejahtera. Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah pengetahuan itu masih mampu menata sikap dan perilaku masyarakat dewasa ini?

DIS-ORIENTASI

Dewasa ini teks sastra ternyata tidak sama dengan teks sosial, masyarakat terlalu banyak yang tidak mentaati apa yang telah tersurat di dalam teks sastra, sikap dan perilaku ini menyebabkan sungai yang ada di Bali telah tercemar. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Universitas Udayana, telah tercatat sedikitnya tujuh sumber penyebab terjadinya pencemaran sungai di Bali, yaitu limbah perkampungan, cucian ikan dan daging dari pasar-pasar, sejumlah rumah potong hewan, jamban keluarga dengan saluran pembuangan langsung ke sungai, usaha cucian, garmen, industri pencelupan, dan industri rongsokan kaleng atau baterai. Limbah sejumlah sumber itu diketahui tidak diolah dulu, tapi langsung saja digelontorkan ke sungai. Diasumsikan bahwa 21% sungai di Bali sudah tercemar dan kritis. Banyak kemudian orang bertanya, apakah masyarakat tidak pernah men-

dengarkan dharmawacana, atau dharmawacananya yang tidak nyambung dengan teks sosial? Atau kita terlalu asik dengan pemikiran-pemikiran besar dan lupa untuk berpikir kecil? Banyak pertanyaan yang kemudian muncul untuk dibuatkan proposal penelitian. Kita mencoba membandingkan kedua foto ini yang diambil di Bali dan di kota Leiden. Foto ini dengan jelas memperlihatkan dampak dari perbedaan cara pandang (orientasi) terhadap sungai. Sungai yang kotor (Bali) disebabkan karena masyarakat memandang bahwa sungai itu memang untuk pembuangan limbah, tempat pembuangan sampah (TPA) dan segala macam kotoran serta sungai diposisikan berada dibelakang rumah kita. Berbeda dengan sungai bersih yang ada di kota Leiden karena sungai itu berada di depan rumah mereka, setiap saat dibersihkan dan dimanfaatkan untuk rekreasi, keindahan, merenung, berimanjinasi dan bukan tempat pembuangan limbah kotoran.

STRATEGI

Mengotori sungai sama dengan mengotori diri kita, urat nadi kita dan peradaban kita karena kita adalah bagian dari aliran air sungai itu. Disorientasi yang memandang bahwa sungai itu merupakan nista mandala, tempat pembuangan segala kotoran manusia harus segera dihilangkan, sungai adalah depan kita, muka kita dan utama mandala yang harus dibersihkan, diperhatikan

dan dihormati setiap saat, setiap hari, setiap tahun dan setiap zaman. Maharsi Manu (Manawa Dharmasastra, IV:52) mengingatkan kita: “hendaknya jangan berludah, membuang air kencing, dan tinja ke air sungai. Juga tidak boleh melempar kata-kata kotor ke sungai, tidak juga darah, racun, dan kotoran yang lain” .

Para penguasa, regulator (pembuat peraturan dan perundangan) hendaknya memikirkan hal ini, tidak semata-mata memperhatikan dan terjebak dalam paham pragmatism, kapitalisme, investorisme, tourism, moderisme, **actor base model**, tapi hendaknya memperhatikan dan melindungi juga tradisi, kearifan lokal, tempat suci (sungai, gunung, hutan, laut) karena disanalah sebenarnya jatidiri dan masa depan kita, kalau tidak ingin masyarakat Bali menjadi sengsara, kekeringan karena kekurangan air bersih, dan tentunya akan kehilangan ‘Dewi Gangga’.





wedarasa

bulir-bulir inspiratif kolom majalah

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga

Wedarasa, bulir-bulir inspiratif kolom Wartam.

Kumpulan kemuliaan mutiara Wartam, majalah pengemban dharma. Merangkum nyaris seluruh makna pengetahuan dan pengalaman keagamaan Hindu:

Tattwa, Susila maupun Acara.

Bulir-bulir mutiara makna ini dipersembahkan

Wartam tiap bulan sebagai kawangen dalam bentang kosmologi Hindu.

Persembahan kecil ini dilandasi niat dan keyakinan akan kebenaran makna seloka suci,

"nilai yadnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya, tetapi berdasarkan ketulusan; yadnya berupa pengetahuan lebih mulia sifatnya diantara bentuk-bentuk yadnya lainnya".

Inilah yang menggugah Wartam turut menitipkan bulir persemaian pesan dharma dalam kehidupan beragama umat Hindu.



Penerbit esbe 2015

ISBN 978-602-9138-72-6